

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dimaknai sebagai semua tindakan yang mempunyai efek pada perubahan pemikiran dan perilaku (Adriani et al., 2019). Menyadari hal tersebut, negara sangat serius dalam membuat kebijakan tentang pendidikan karena bidang pendidikan sangat penting bagi perkembangan suatu negara. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula (Hanifah et al., 2020). Pendidikan yang berkualitas merupakan harapan dan tuntutan seluruh pihak di bidang pendidikan. Suatu pendidikan dapat bermutu baik apabila dilakukan secara terprogram dan tersusun baik dan efektif, salah satunya adalah proses pembelajaran (Andini, 2018).

Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik atau guru berikut dengan pendukung belajar seperti bahan ajar atau sumber materi, model pembelajaran dan strategi pembelajaran selama proses belajar (Pane dan Dasopang, 2017). Dalam proses pembelajaran, peserta didik mendapatkan hasil belajar yang merupakan suatu perubahan yang memperkuat perilaku belajar lewat proses pembelajaran. Gulo (2022) menjelaskan hasil belajar adalah perubahan tingkah laku setelah melalui proses pembelajaran yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan melakukan penilaian-penilaian tertentu yang menunjukkan sejauh mana kriteria-kriteria penilaian telah tercapai.

Semua peserta didik pasti menginginkan hasil yang terbaik dan maksimal. Namun, pada proses pembelajaran sering kali menghadapi suatu masalah baik materi maupun faktor lingkungan yang dapat menjadi penghambat peserta didik dalam mendapatkan hasil belajar yang optimal. Materi yang sulit merupakan salah satu penghambat dalam proses pembelajaran. Salah satu materi pelajaran yang dianggap sulit adalah mata pelajaran Biologi dalam beberapa materi (Sani et al., 2019).

Biologi merupakan disiplin ilmu yang menyediakan berbagai pengalaman belajar yang dapat memudahkan peserta didik dalam memahami konsep dan

proses sains. Peserta didik mempelajari Biologi untuk memahami tentang struktur dan fungsi jaringan penyusun organ, peran makhluk hidup dalam lingkungan, struktur dan fungsi tubuh manusia, dan materi-materi lainnya (Amelia dan Darussyamsu, 2020). Kesulitan belajar Biologi terjadi karena tidak mampu mengaitkan antara materi sebelumnya dan materi sesudahnya seperti menghubungkan pengetahuan sistem pencernaan dengan sistem peredaran darah sehingga menimbulkan ketidakpahaman terhadap suatu pelajaran (Rahmadani et al., 2017). Selain itu, munculnya kesulitan belajar Biologi karena mata pelajaran Biologi merupakan pelajaran yang memiliki banyak konsep abstrak yang lebih banyak, memiliki banyak istilah dalam bahasa Latin dan susah untuk dimengerti dengan penjelasan yang kurang detail (Kristiani et. al, 2020). Salah satu materi yang memiliki konsep yang kompleks adalah sistem pencernaan (Sari et al.,2016).

Sistem pencernaan merupakan suatu sistem yang terdiri dari organ-organ pembentuk saluran pencernaan dan berfungsi untuk memecah zat-zat yang kompleks menjadi zat-zat sederhana sehingga mudah diserap oleh tubuh (Srikandi et. al., 2017). Materi sistem pencernaan menjadi materi yang terintegrasi untuk materi Biologi lainnya seperti sistem gerak, sistem sirkulasi, sistem respirasi, sistem ekskresi, sistem koordinasi, dan sistem reproduksi (Sari et al.,2016). Penelitian Mardiah et al. (2021) menunjukkan hasil belajar pada sistem pencernaan manusia tergolong rendah. Hal ini dibuktikan pada hasil evaluasi pada struktur dan fungsi alat pencernaan manusia diperoleh nilai rata-rata sebesar 39,39.

Kesulitan belajar peserta didik di sekolah menjadi suatu hambatan pada hasil belajar. Namun, setiap peserta didik memiliki cara berbeda dalam menghadapi suatu masalah sehingga tingkat kemampuan menghadapi kesulitan dan hambatan memiliki perbedaan. Ada yang menghadapi masalah dengan percaya diri. Ada juga yang menghadapi masalah dengan menyerah dan pasrah begitu saja. Dalam menghadapi rintangan dan tantangan harus memiliki beberapa kemampuan agar mencapai hasil belajar optimal. Salah satu kemampuan yang dimiliki adalah kemampuan dalam bertahan dan menyelesaikan masalah yang dinamakan *Adversity Quotient* (AQ).

Adversity Quotient (AQ) adalah kemampuan seseorang bertahan dan menyelesaikan masalah. Stoltz (2018) berpendapat bahwa AQ adalah ukuran dan seperangkat instrumen yang diasah untuk membantu agar tetap gigih melalui beberapa momen yang penuh dengan tantangan. Mereka yang memiliki AQ cukup tinggi akan bertahan sampai berhasil dalam menghadapi masalah, terutama dalam masalah belajar. Dalam kaitannya dengan peserta didik, AQ adalah kekuatan yang diperlukan dalam mencapai keberhasilan dalam pembelajaran dan memperoleh hasil belajar yang optimal. Perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik dalam menghadapi dan memecahkan masalah dapat memengaruhi proses dan hasil belajar (Hastuti et al., 2018).

Banyak literatur dan beberapa pendapat bahwa *Adversity Quotient* dan ketahanan belajar adalah hampir sama. Ketahanan belajar atau *learning resilience* merupakan suatu usaha pada diri seseorang agar dapat menghadapi kendala dalam proses belajar secara konstan (Raoyani & Sari, 2022). Perbedaan antara *Adversity Quotient* dan *learning resilience* adalah pendekatan perlakuan. AQ yang berasal dari Stoltz (2018) menggunakan instrumen untuk mengukur seberapa baik ketahanan dalam menghadapi suatu masalah secara kuantitatif. Sedangkan *learning resilience* menggunakan pendekatan penyuluhan atau pemberdayaan kepada orang tua peserta didik agar peserta didik dapat menghadapi suatu masalah dengan baik (Ningrum & Priyanti, 2022).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan ketahanan peserta didik terhadap pembelajaran pada materi sistem pencernaan manusia?
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik terhadap pembelajaran pada materi sistem pencernaan manusia?
3. Apakah terdapat hubungan antara *Adversity Quotient* dengan hasil belajar peserta didik pada materi sistem pencernaan manusia?

4. Bagaimana hubungan antara Adversity Quotient dengan hasil belajar peserta didik pada materi sistem pencernaan manusia?

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka masalah dibatasi pada hubungan antara *Adversity Quotient* dengan hasil belajar peserta didik pada materi sistem pencernaan manusia.

D. Perumusan masalah

Rumusan masalah yang dapat dibuat untuk penelitian ini, adalah dinyatakan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara *Adversity Quotient* dengan hasil belajar peserta didik pada materi sistem pencernaan manusia?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Adversity Quotient* dengan hasil belajar peserta didik pada materi sistem pencernaan manusia.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat untuk pihak peneliti dan pihak-pihak sekolah baik guru maupun peserta didik.

1. Bagi peserta didik

- a. Menjadikan sumber informasi mengenai pentingnya *Adversity Quotient* dan hubungannya terhadap hasil belajar peserta didik.
- b. Melatih *Adversity Quotient* (AQ) bagi peserta didik.
- c. Memotivasi peserta didik dalam belajar dan menanggapi serta menghadapi suatu permasalahan pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar

2. Bagi guru dan sekolah

- a. Menjadi informasi dan bahan pertimbangan mengenai pentingnya *Adversity Quotient* dan hubungan terhadap hasil belajar peserta didik.
- b. Menjadi rujukan dalam mengembangkan peningkatan hasil belajar peserta didik dengan *Adversity Quotient* (AQ)

- c. Penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan beberapa program kerja sekolah yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar (KBM).

3. Bagi peneliti

- a. Memperoleh dan memperluas informasi serta mendapat pengalaman secara langsung dari penelitian untuk memperoleh kebenaran sehingga dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.
- b. Menjadi sumber rujukan tambahan informasi untuk penelitian tentang pentingnya *Adversity Quotient* dan hubungannya terhadap hasil belajar peserta didik baik secara teoritis maupun secara praktik di lapangan.

